

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, ada jutaan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Data dari PDDikti (2023) menunjukkan total ada 6.349.941 juta mahasiswa aktif di Indonesia. Melanjutkan kuliah, apalagi tak jarang harus berstatus mahasiswa perantauan, menjadi keinginan banyak orang. Pergolakan batin terjadi ketika dihadapkan pada pilihan untuk kuliah di perguruan tinggi di daerah yang sama dengan kampung halamannya atau pergi ke luar negeri untuk kuliah di universitas yang jauh dari tempat tinggalnya. Ketika ternyata mereka diterima di perguruan tinggi di luar kota yang jaraknya ratusan kilometer dari tempat tinggalnya, mau tidak mau mahasiswa tersebut harus tinggal di perantauan dan menyandang gelar mahasiswa perantauan (Purbowati, 2021).

Di tempat perantauan, pada saat mengalami suasana serta keadaan apapun, seorang mahasiswa dituntut untuk mampu menanganinya sendiri. Hal itu dikarenakan di tempat perantauan mempunyai situasi yang berbeda. Kesempatan buat tergantung pada orang lain sangatlah minim serta pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggulangi sendiri. Rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang merantau tidaklah mudah karena tantangan tersebut tidak datang dari dunia perkuliahan saja akan tetapi juga datang dari tempat tinggal sekitar di daerah tanah rantau tersebut. Dikarenakan jauh dengan keluarga, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang sedang merantau, seperti 1) mengelola keuangan; kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi karena jika para mahasiswa melakukan salah perhitungan dalam pengelolaan maka akan berakibat mengganggu kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, maka tak jarang para mahasiswa menggunakan waktu luangnya untuk bekerja *part time* sebagai tambahan dalam memenuhi kebutuhannya. 2) kemandirian; tantangan berikutnya harus harus dihadapi oleh mahasiswa merantau adalah kemandirian, dikarenakan jauh dari keluarga atau mungkin saudara para mahasiswa yang sedang merantau dituntut untuk memiliki sikap mandiri karena

biasanya para mahasiswa ketika masih bertempat tinggal dekat dengan keluarga kebutuhan yang diperlukannya masih bergantung kepada orang disekitarnya, maka ketika mahasiswa memutuskan untuk merantau dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri. 3) perbedaan budaya serta bahasa; karena salah satu ciri khas dari suatu daerah adalah dengan adanya perbedaan serta ragam budaya sehingga para mahasiswa harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar terkait budaya dan bahasa dengan adanya perbedaan tersebut. 4) perbedaan karakter; salah satu dari tantangan mahasiswa merantau yaitu perbedaan karakter, dengan adanya perbedaan karakter dari orang-orang yang berada di lingkungan tanah rantau tersebut menuntut para mahasiswa untuk memahami karakter dari orang-orang disekitarnya, maka tak jarang para mahasiswa akan menemukan perbedaan karakter 180 derajat berbeda yang sebelumnya belum pernah ditemui, maka dari hal ini dapat membantu dalam melatih diri untuk memahami karakter-karakter tersebut. 5) terakhir adalah tantangan perasaan yang merindukan kampung halaman atau disebut *homesick*; jika seorang mahasiswa yang sedang merantau di tanah rantau untuk berkuliah, biasanya akan merasakan perasaan rindu akan rumah atau kampung halaman (Rarasati, 2022).

Istilah merantau sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau, khususnya “rantau”. Kata rantau awalnya mengandung arti: daerah yang bukan merupakan bagian dari wilayah induk Minangkabau, tempat berdirinya peradaban Minangkabau. Tindakan meninggalkan rumah atau tempat lahir seseorang dan pindah ke rumah lain saat tumbuh dewasa dikenal sebagai migrasi. Hal ini dapat dilakukan untuk memulai hidup baru, mendapatkan pengalaman kerja, atau sekadar pindah. Keberanian seseorang untuk meninggalkan kampung halaman terkadang dikaitkan dengan proses penahbisan mereka sebagai orang dewasa. Banyak faktor yang membuat seseorang memilih untuk merantau, misalnya tuntutan hidup untuk bertahan hidup, mencari informasi, atau ketertarikan pada suatu tempat atau keadaan (Wicaksono, 2020). Mahasiswa yang berkuliah di luar daerah asalnya dikenal sebagai mahasiswa asing. mahasiswa luar daerah berusaha untuk meningkatkan kehidupan mereka dan mencapai kesuksesan dengan menerima pendidikan berkualitas lebih tinggi (Santrock, 2002).

Pelajar dari luar daerah harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan perubahan keadaan yang ada karena mereka adalah

pelajar luar daerah dari berbagai daerah. Sebagai contoh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saputri dkk, 2012) menemukan bahwa mahasiswa yang merantau banyak mengalami situasi atau kondisi yang berbeda dari daerahnya berasal, dimulai dengan cara berbicara dan berbagai budaya. Bergantung pada besarnya perubahan dan kemampuan adaptasi siswa, berbagai adaptasi diperlukan. Mahasiswa yang hijrah dapat mengalami stres atau *stressor* sebagai akibat dari tuntutan penyesuaian terhadap berbagai perubahan. Tinggal jauh dari orang tua, saudara, dan teman serta terputus dari teman baru karena takut akan perbedaan status ekonomi lambat laun dapat menimbulkan perasaan kesepian. Padahal manusia atau individu sebagai makhluk sosial dalam berkomunikasi dan bersosial pun membutuhkan komunikasi verbal (Saputri dkk, 2012).

Kurangnya hubungan yang intens berkontribusi pada perasaan kesepian. Penyebabnya seorang individu merasa kesepian meskipun individu tersebut memiliki jaringan sosial yang luas. Namun, kurangnya hubungan sosial juga membuat kesepian semakin parah, begitu juga dengan masalah harga diri (Makarim, 2019).

Kesepian di definisikan sebagai suatu pengalaman yang menyedihkan saat seseorang mempersepsikan suatu hubungan sosial kurang baik secara kuantitas atau kualitas dari apa yang diinginkan (Suwondo, 2021). Selain itu, kesepian adalah fenomena manusia yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan sering terjadi. Respons emosional dan mental seseorang terhadap keadaan di mana hanya ada sedikit hubungan sosial dan hubungan tersebut tidak memuaskan karena tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan dikenal sebagai fenomena kesepian (Stanley dkk, 2014).

Mereka membutuhkan makhluk hidup lain dalam hidupnya karena mereka adalah makhluk sosial yang tinggal jauh dari teman dan keluarga terdekatnya. Orang yang hijrah akan mencari figur keterikatan untuk menggantikan sosok yang hilang guna menerima cinta, dukungan, dan dorongan saat mereka membutuhkannya dan merasa sendiri (Zilcha-Mano dkk, 2011). Dalam memenuhi kebutuhan sosial secara efektif dan profesional sesuai dengan kemampuannya seorang individu mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sosialnya (Sari & Fauziah, 2019). Penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan keahlian seorang dalam berperilaku buat bisa membiasakan diri dalam kelompok serta lingkungannya yang ditunjukkan dengan perilaku serta tingkah laku yang menyenangkan, dan

sanggup berhubungan dengan orang lain serta bisa berpartisipasi secara fisik ataupun sosial sehingga terbentuk ikatan yang harmonis dengan area (Riadi, 2019).

Penyesuaian sosial menggambarkan sesuatu proses mental serta tingkah laku yang mendorong seseorang buat membiasakan diri cocok dengan kemauan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang bisa diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial sangat berarti untuk seorang buat mendukung kesuksesan di masa depan dalam menjalankan ikatan dengan orang-orang di sekitarnya. Totalitas proses hidup serta kehidupan orang hendak senantiasa diwarnai oleh ikatan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, ataupun publik secara luas, selaku makhluk sosial, orang senantiasa memerlukan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan, serta penerimaan terhadap dirinya dari orang lain (Riadi, 2019). Di sisi lain, ada sebagian mahasiswa baru melaporkan kalau mereka menemui kesusahan dalam proses penyesuaian mereka di perguruan tinggi. Ada pula keluhan-keluhan yang di informasikan oleh mahasiswa di antara lain merupakan mahasiswa merasa kurang sanggup mengerjakan tugas-tugas di perkuliahan, kurang mempunyai kemauan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, kesusahan memahami dosen yang terkadang memakai sebutan dalam Bahasa Jawa serta merasa malu buat bertanya dikala tidak menguasai uraian dosen. Dalam perihal interaksi dengan sahabat, sebagian mahasiswa mengeluhkan mereka kesusahan berbicara dengan sahabat seangkatan sebab perbandingan bahasa sehingga membuat mereka enggan untuk bekerja sama dalam tugas kelompok (Rahayu & Rianti, 2020).

Kapasitas untuk secara tepat menanggapi realitas sosial, situasi, dan hubungan adalah definisi dari penyesuaian sosial. Mendaftar pustakaghormati hak orang lain, belajar bergaul dengan mereka, menjalin persahabatan, terlibat dalam kegiatan sosial, mengembangkan minat terhadap kesejahteraan orang lain, mempraktikkan amal dan altruisme, dan mengikuti tradisi, semuanya diperlukan untuk mengembangkan kapasitas ini. Penyesuaian sosial pasti jika prinsip dan praktik ini diikuti secara konsisten (Schneiders, 1964). Perubahan sosial adalah kapasitas individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dengan memahami, memperhatikan dan menghargai iklim umum (Rahma & Setiowati, 2019). Kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan kejadian selanjutnya

di perguruan tinggi mungkin didasarkan pada proses penyesuaian awal mereka selama tahun pertama mereka (Baker & Siryk, 1984).

Kepemilikan hewan peliharaan sudah lama berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik serta tingkatan keadaan negatif yang lebih rendah semacam kesepian serta tekanan mental, baik pada populasi umum ataupun pada penderita dengan kendala fisik serta mental. Tetapi, penemuan tersebut tidak berubah-ubah sebab riset lain memberi tahu nol ataupun apalagi dampak negatif dari kepemilikan hewan peliharaan terhadap kesehatan fisik serta mental. Garis riset yang berbeda sudah menghubungkan keterikatan emosional pada hewan peliharaan dengan permasalahan dalam ikatan interpersonal. Salah satu riset tersebut menciptakan kalau orang-orang dengan keterikatan yang lebih kokoh pada hewan peliharaan memberi tahu tingkatan sokongan sosial yang lebih rendah serta tingkatan kesepian serta tekanan mental yang lebih besar, yang lain menciptakan keterikatan yang kokoh pada hewan peliharaan berhubungan dengan trauma masa kecil serta watak psikopatologis tertentu. Hasil ini menunjukkan penulis riset baru buat fokus pada ikatan antara style keterikatan interpersonal (ikatan semacam apa dengan orang lain yang membuat kita aman), keterikatan dengan hewan peliharaan, serta kesehatan mental (Hedrish, 2019).

Peneliti memulai dengan melakukan survey kepada sejumlah mahasiswa yang nongkrong di kafe dan warung kopi (warkop) di Surabaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tersebut.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan 32 responden mahasiswa yang sedang merantau melalui observasi dan wawancara secara langsung atau pesan *whatsapp* dengan topik kelekatatan hewan peliharaan dengan kesepian yang dialami oleh mahasiswa merantau dari luar daerah Surabaya menunjukkan ternyata mereka semua pernah mengalami kesepian sampai saat ini (5 Maret 2023). Berikut adalah hasil dan beberapa pertanyaan yang diajukan dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan:

Pertanyaan yang diajukan : 1) nama, 2) asal saudara dari mana?, 3) apakah sedang berkuliah dan sedang merantau ?, 4) bertempat tinggal dengan siapa di Surabaya ? apakah kos atau dengan saudara ?, 5) apakah saudara juga sedang memelihara hewan peliharaan ? apa ?, 6) jika sedang memelihara apa alasan saudara memelihara ?. Adapun hasil dari wawancara tersebut :

Menurut mahasiswa asal Kalimantan Timur yang sedang merantau di Surabaya mengatakan bahwa dirinya mempunyai hewan peliharaan di tempat kosnya yaitu kucing. Mahasiswa ini beralasan mengapa memelihara seekor kucing adalah sebagai teman untuk mengobrol dikala merasa kesepian, dikarenakan tempat kosnya sering sepi dan jarang berinteraksi sesama penghuni kos. Selain itu juga mahasiswa ini merasa jauh dari saudara atau keluarga sehingga yang dijadikan sebagai teman untuk mengobrol yaitu kucing yang sedang dipeliharanya. Kebetulan pemilik kos juga membebaskan dalam memelihara hewan selama bisa menjaga kebersihan dan setiap hari kucing yang dipelihara oleh mahasiswa ini sering memberikan makan serta membelikan aksesoris berupa kalung kucing gara tidak hilang.

Menurut mahasiswi yang sedang merantau di Surabaya asal Mojokerto mengatakan bahwa mahasiswi ini memelihara ikan cupang, dikarenakan pemilik kos tidak memperbolehkan memelihara hewan seperti kucing dengan alasan karena takut nanti lingkungan kosnya menjadi kotor sehingga mahasiswi ini memutuskan untuk memelihara ikan cupang yang ditempatkan kedalam toples ikan dan tentunya diberi makan setiap 2 hari sekali. Mahasiswi ini juga beralasan kenapa tetap memelihara hewan peliharaan dikarenakan hewan peliharaan itu lucu dan bisa membuat tenang, tidak stress disaat seharian lelah beraktifitas diluar. Menurutnya juga bisa sebagai tempat curhat meskipun mereka tidak bisa berbicara tetapi ikan yang dipeliharanya seperti mengerti dan simpati serta mendengarkan apa yang mahasiswi ini sampaikan, ditambah mahasiswi ini juga mengatakan bahwa dirinya tidak bisa hidup sendirian dikarenakan kalau dirumah biasanya ramai orang seperti keluarga dan saudara jadi mahasiswi ini merasa kesepian sehingga memutuskan untuk memelihara ikan cupang.

Dari mahasiswi yang berasal dari Jember, mengatakan bahwa mahasiswi ini di Surabaya bertempat tinggal dengan saudaranya yang ada di Surabaya. Orang rumah atau saudaranya semuanya bekerja. Mahasiswi ini juga memelihara hewan peliharaan seekor kucing dikarenakan saudaranya juga suka dengan kucing dan alasan kenapa mahasiswi ini memelihara seekor kucing dikarenakan hal tersebut membuatnya merasa ada teman jika merasa kesepian dirumah.

Terakhir dari mahasiswa asal Sidoarjo yang bertempat tinggal dengan saudaranya, hal ini dilakukan supaya dekat dengan kampus. Mahasiswa ini juga mengatakan bahwa dirumah saudaranya sedang

memelihara seekor hewan dengan alasan karena orang yang ada dirumah setiap harinya bekerja dan mahasiswa ini lebih suka menghabiskan waktunya dirumah, untuk mengatasi kesendiriannya mahasiswa ini memelihara seekor kucing untuk menemaninya di rumah selain keberadaan saudaranya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 32 subjek yang didapatkan, ada 5 mahasiswa yang sedang merantau dan bertempat tinggal dengan saudaranya serta 27 lainnya menyatakan sedang kos sendirian. Kriteria yang peneliti masukan dalam studi pendahuluan ini adalah mahasiswa yang merantau dari luar Surabaya dan sedang memelihara atau merawat hewan peliharaan. Hasil yang dipaparkan oleh peneliti adalah sebagian dari 32 subjek yang diwawancara.

Dari uraian diatas hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Sable, bahwa hewan peliharaan terbukti dapat mengurangi perasaan kesepian, depresi, dan kecemasan (Sable, 2012). Menurut Resmadewi, mahasiswa pasti akan mengalami transisi kehidupan dan perpisahan dari orang-orang terdekat karena harus tinggal jauh dari keluarga. Keadaan lingkungan kampus juga suatu hal yang baru bagi sebagian mahasiswa dan juga berpotensi menyebabkan suatu perbedaan serta penolakan, mulai dari lingkungan sekitar seperti teman ataupun dengan para praktisi pengajar (Resmadewi, 2019).

Melihat adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa yang sedang merantau maka dari itu dibutuhkannya kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) sebagai perantau yang harus berinteraksi dengan lingkungan baru yang didatangi, sehingga dapat diterima dengan baik didalam lingkungan baru tersebut dan juga kelekatan dengan hewan peliharaan menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis, dalam hal ini adalah rasa kesepian yang kerap kali dirasakan oleh mahasiswa yang merantau. Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *social adjustment* dan *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Surabaya.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *social adjustment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- b. Apakah ada hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan rasa kesepian pada mahasiswa yang merantau di Surabaya.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *social adjustment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- b. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya.
- c. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji hubungan yang antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan rasa kesepian pada mahasiswa yang sedang rantau di Surabaya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang studi psikologi, khususnya perihal fenomena kesepian. Serat menambah pandangan mengenai studi sosiologi terkait *social adjustment*, dan studi di bidang hubungan manusia dan hewan dalam berinteraksi (*antrozologi*), khususnya dalam hal *pet attachment*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian tentang hubungan penyesuaian sosial dan keterikatan hewan peliharaan dengan kesepian memiliki manfaat praktis bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut beberapa manfaat praktisnya:

- 1) Meningkatkan kesehatan mental: Kesepian merupakan faktor risiko yang signifikan untuk masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Memahami bagaimana penyesuaian sosial dan keterikatan hewan peliharaan berhubungan dengan kesepian dapat membantu individu dan profesional kesehatan

mental mengidentifikasi intervensi yang efektif untuk meningkatkan hasil kesehatan mental.

- 2) Meningkatkan dukungan sosial: Memiliki hewan peliharaan dapat memberikan sumber dukungan sosial dan persahabatan, yang dapat membantu meringankan kesepian. Penelitian tentang hubungan antara keterikatan hewan peliharaan dan kesepian dapat membantu individu mengidentifikasi manfaat kepemilikan hewan peliharaan dan mendorong pengembangan kebijakan ramah hewan peliharaan di ruang publik.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan hewan: Memahami manfaat kepemilikan hewan peliharaan untuk kesepian dapat membantu pembuat kebijakan mengembangkan kebijakan yang mempromosikan kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab dan meningkatkan hasil kesejahteraan hewan. Hal ini dapat mencakup program yang mendorong adopsi dan praktik kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab, serta kebijakan yang mempromosikan ketersediaan perumahan ramah hewan peliharaan dan ruang publik.

Singkatnya, penelitian tentang hubungan antara penyesuaian sosial, keterikatan hewan peliharaan, dan kesepian memiliki manfaat praktis bagi individu, masyarakat, dan hewan. Ini dapat membantu meningkatkan hasil kesehatan mental, meningkatkan dukungan sosial, meningkatkan kualitas hidup orang dewasa yang lebih tua, meningkatkan kesejahteraan hewan, dan mengurangi biaya perawatan kesehatan.

C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang telah meneliti tentang sejauh mana kedekatan hewan dalam mempengaruhi kesepian pada mahasiswa merantau. Salah satunya dari penelitian yang ditulis oleh (Imanina dan Suminar, 2022) tentang Hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa awal lajang yang merantau. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut didapati hasil analisis data sebesar $>.05$ ($p=0.110$) yang dimana dalam hal ini menunjukkan bawah tidak terjadi korelasi antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa awal lajang yang sedang merantau, dan subjek atau responden dari penelitian ini sejumlah 84 dengan rentang usia 20-40 tahun yang sedang memelihara hewan peliharaan saat merantau.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rantepadang dan Gery, 2020) dengan judul Hubungan *Psychological well-being* dengan *loneliness*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil pada uji statistik pearson correlation dengan p value $000 < 0.05$ nilai korelasi -0.474 yang menunjukkan ada hubungan antara *psychological well-being* dengan *loneliness*. Penelitian ini dilakukan mulai dari rentang waktu Februari sampai Maret 2019 dengan jumlah responden sebanyak 753 mahasiswa.

Penelitian berikutnya dengan judul Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (*Loneliness*) pada dewasa muda lajang dengan jumlah subjek 200 orang di Jakarta pada rentang usia 22-33 tahun berdasarkan uji korelasi menemukan hasil $r = -0,324$ dan $p = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan bersifat negatif. Resiliensi mempunyai kontribusi dalam menurunkan kesepian sebesar 10,5%. Artinya dengan demikian dalam mengatasi kesepian individu membutuhkan kemampuan resiliensi seperti percaya pada diri sendiri dan membangun interaksi sosial dengan baik (Sari dan Listiyandi, 2015).

Adapun penelitian yang ditulis oleh (Batara dan Kristianingsih, 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kesepian ($r = -0,357$, $p = 0,026$) dan besarnya hubungan variabel antara dukungan sosial dengan kesepian sebesar 12,8% sisanya sebesar 87,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah rasa kesepian terhadap narapidana pada dewasa awal lajang.

Terakhir dari penelitian (Haliza dan Kurniawan, 2021) dengan judul Hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi *dating online* pada penelitian ini hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi *dating online* dengan arah korelasi yang positif.

Penelitian ini dibuat berdasarkan referensi dan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya :

- 1) Perbedaan tempat penelitian : perbedaan tempat pada penelitian ini yaitu dilakukan sekecamatan Sukolilo kota Surabaya pada mahasiswa yang sedang merantau di Surabaya.
- 2) Penambahan variabel : pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan 2 variabel. Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu 2 variabel X dan 1 variabel Y.